



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 04, 2026

Revised: August, 29, 2026

Available: August, 30, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarzb44@gmail.com

Abstract

Background: The eruption of Mount Merapi is a natural disaster that has the potential to cause casualties with burn injuries resulting from exposure to heat, volcanic ash, and other volcanic materials. Proper initial burn management is essential to prevent complications and reduce the severity of injuries. One effort to prevent such outcomes is through improving people's skills in basic burn care.

Purpose: To determine the effect of video-based education on basic burn care skills in preparation for the risk of a Mount Merapi eruption.

Method: This study employed a quantitative approach using a pre-experimental design with a cross-sectional method. The population consisted of 30 respondents. The sampling technique employed total sampling, involving 30 participants who met the inclusion and exclusion criteria. Data were collected using educational videos and observation sheets. Data analysis was performed using the Wilcoxon statistical test.

Results: Prior to the educational intervention, all respondents (30 respondents; 100%) were categorized as having poor burn care skills. After receiving the video-based education, all respondents (30 respondents; 100%) were categorized as skilled. The results of the Wilcoxon test showed a p-value of 0.000, indicating that $p < 0.05$, which means that video-based education had a statistically significant effect on respondents' basic burn care skills.

Conclusion: Video-based education has a significant effect on improving basic burn care skills in preparation for the risk of a Mount Merapi eruption.

Keywords: Burn Injuries; Mount Merapi Eruption; Skills; Video-Based Education.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah wilayah kepulauan terbesar di dunia yang berada di pertemuan tiga lempeng besar antara lain Eurasia, Hindi-Australia dan Pasifik (Astari *et al.*, 2022). Letak geografis tersebut menjadikan Indonesia berbentuk busur kepulauan yang dikelilingi oleh cekungan laut serta banyak palung yang membentang. Kondisi ini menjadi penyebab Indonesia berada di jalur tektovulkanik yang aktif yang ditandai dengan sering terjadinya peristiwa gempa bumi dan

letusan gunung berapi (Sudirman *et al.*, 2025). Berdasarkan data Magma Indonesia, frekuensi erupsi gunung api pada Oktober 2025 mencapai 6.713 kejadian, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang tercatat sebanyak 6.050 kejadian (Fadhlurrahman, 2025).

Salah satu gunung berapi aktif di Indonesia yang sampai saat ini masih mengeluarkan materialnya adalah Gunung Merapi (Rohmah *et al.*, 2025).

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

Berdasarkan letak geografisnya gunung merapi terletak pada koordinat 7°32'30" Lintang Selatan dan 110°26'30" Bujur Timur yang berbatasan dengan 2 provinsi yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya dikelilingi oleh wilayah Klaten, Magelang dan Boyolali, Sleman dan Yogyakarta (Astari *et al.*, 2022).

Bencana letusan gunung berapi bisa menyebabkan terjadinya gangguan pada tatanan lingkungan dan kerugian ekonomi serta menjadi ancaman bagi keselamatan dan kesehatan manusia (Wulandari *et al.*, 2025). Selain itu, ada juga beberapa masalah kesehatan yang muncul setelah letusan gunung berapi antara lain penyakit menular, penyakit pernapasan, cedera akibat jatuh dan luka bakar (Levani *et al.*, 2021). Luka bakar didefinisikan sebagai kerusakan jaringan kulit dan struktur subkutan akibat paparan luar yang disebabkan oleh panas, dingin, radiasi (termasuk sinar ultraviolet), listrik, bahan kimia, maupun trauma gesekan (Saputra, 2023).

Kejadian luka bakar akibat erupsi gunung berapi pernah dilaporkan terjadi di Selandia baru dengan jumlah korban 31 jiwa pada 9 Desember 2019 dengan luka bakar *total body surface area* (TBSA) rata-rata adalah 49,5% (kisaran: 9%–90%) (Baker *et al.*, 2022). Bencana letusan gunung berapi sering terjadi di Indonesia salah satunya yaitu, letusan Gunung Merapi di Yogyakarta pada Oktober hingga November 2010 (Kholik *et al.*, 2025). Bencana ini merenggut 223 nyawa diantaranya 182 orang meninggal dunia akibat luka bakar dan 41 orang meninggal dunia akibat luka nonluka bakar (Asmarani *et al.*, 2025).

Penanganan luka bakar yang tidak tepat beresiko menimbulkan berbagai komplikasi medis seperti infeksi pada luka, kontraktur atau sendi menjadi kaku dan bahkan menyebabkan syok hipovolemik yang dapat berujung kepada kematian (Haikal *et al.*, 2021). Tingginya angka mortalitas dan morbiditas luka bakar disebabkan keparahan luka, kurangnya peralatan, sistem pertolongan, dan pengetahuan serta keterampilan penolong tentang prinsip perawatan awal yang tidak tepat (Akbar *et al.*, 2023).

Sehingga penting adanya perawatan dasar sebagai tindakan awal yang diberikan sebelum korban dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan tindakan medis lanjutan (Ramadhina *et al.*, 2025). Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami langkah-langkah perawatan dasar luka bakar secara benar. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat adalah melalui edukasi kesehatan. Penggunaan media video dalam edukasi dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara audiovisual sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Video juga memungkinkan peserta melihat secara langsung tahapan tindakan yang harus dilakukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan praktik (Aulia *et al.*, 2024).

Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang membahas edukasi berbasis video mengenai perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi letusan Gunung Merapi. Berdasarkan studi pendahuluan di Dusun Banjarsari, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, diketahui bahwa anggota karang taruna belum pernah mendapatkan edukasi terkait perawatan dasar luka bakar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi risiko letusan Gunung Merapi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pre-test and post-test design. Penelitian dilaksanakan di Dusun Banjarsari, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh anggota Karang Taruna Dusun Banjarsari sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian (N=30). Intervensi yang diberikan berupa edukasi perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi risiko letusan Gunung Merapi menggunakan media video.

Pengukuran keterampilan responden dilakukan sebelum intervensi (pre-test) dan sesudah intervensi (post-test) menggunakan lembar observasi keterampilan perawatan dasar luka bakar yang telah disusun berdasarkan indikator tindakan pertolongan pertama pada korban luka bakar. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat keterampilan sebelum serta sesudah edukasi dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui perbedaan keterampilan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik sebelum pelaksanaan penelitian.

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarzb44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

HASIL

Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=30)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
15-20	25/83,3
21-25	5/16,7
26-30	0/0,0
Pendidikan Terakhir	
Tidak Sekolah	0/0,0
SD	0/0,0
SMP	7/23,3
SMA	23/76,7
Jenis Kelamin	
Laki-laki	12/40.0
Perempuan	18/60.0
Keterampilan (n/%)	
Terampil	0/0.0
Cukup	0/0.0
Kurang	30/100.0
Keterampilan (n/%)	
Terampil	30/100.0
Cukup	0/0.0
Kurang	0/0.0

Berdasarkan Tabel 1. sebagian besar responden berusia 15-20 tahun sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan usia 21-25 tahun sebanyak 5 responden (16,7%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 23 responden (76,7%) dan SMP sebanyak 7 responden (23,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 18 orang (60%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 responden (40%). Sehingga, responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia 15-20 tahun, berpendidikan SMA, dan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa keterampilan responden setelah diberikan edukasi dalam penelitian ini seluruh responden mengalami peningkatan keterampilan menjadi terampil yaitu sebanyak 30 responden (100%).

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarzb44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

Tabel 2. Keterampilan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Pretest		Posttest		Mean Rank	P-Value
	f	%	f	%		
Terampil	0	0	30	100	15,50	0,000
Cukup	0	0	0	0		
Terampil						
Kurang	30	100	0	0		
Terampil						

Hasil Uji Wilcoxon pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai perawatan dasar luka bakar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas usia responden adalah 15-20 Tahun. Usia menjadi faktor penting dalam penelitian dikarenakan semakin cukup usia seseorang semakin baik pula seseorang untuk menerima pengetahuan. Menurut Suryabrata (2018) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat kematangan psikologis seseorang sehingga memberikan dampak terhadap kesiapan belajar seseorang, individu yang lebih dewasa cenderung memiliki daya tangkap dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Menurut Daryanto (2021) seiring bertambahnya usia, individu tidak hanya mengalami perkembangan secara biologis, tetapi juga perkembangan kognitif dan pengalaman hidup yang semakin luas, sehingga kemampuan dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi menjadi lebih optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman dan paparan informasi yang diperoleh seseorang, maka semakin meningkat pula tingkat pengetahuannya. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hanifah *et al.* (2017) yang juga menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara faktor usia dengan tingkat pengetahuan responden. Temuan ini sesuai dengan teori yang disampaikan Evelyn (2019) bahwa seiring bertambahnya usia, terjadi pematangan sistem saraf pusat terutama otak besar dan pusat memori otak yang berperan dalam fungsi kognitif dan memori. Hal ini menyebabkan kemampuan individu dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usia dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami sesuatu dan menentukan tingkat pengetahuan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada jenjang pendidikan menengah yang umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih sistematis dibandingkan jenjang pendidikan di bawahnya. Menurut Santrock (2018) Siswa SMA dianggap memiliki tingkat kemampuan kognitif yang lebih unggul dibandingkan siswa SMP dan SD, karena pada tahap ini mereka sudah mencapai kematangan berpikir yaitu berpikir abstrak, logis, sistematis, dan kritis sehingga memungkinkan mereka untuk memahami materi yang lebih kompleks, melakukan analisis mendalam, serta memecahkan masalah secara lebih efektif dan mandiri.

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu aspek krusial yang menentukan kapasitas individu dalam menyerap, mencerna, dan menganalisis informasi yang diterima, termasuk informasi terkait kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan dalam menganalisis dan menyerap pengetahuan yang diperoleh. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Slameto (2018) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan berhubungan dengan kemampuan belajar seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin berkembang pula kemampuan berpikir, pemahaman, dan daya analisis individu dalam menerima informasi baru. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuswantina (2019) yang menyatakan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarzb44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini *et al.*, (2024) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam menentukan kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa keterampilan responden sebelum diberikan edukasi tentang perawatan dasar luka bakar masih tergolong kategori kurang yaitu sebanyak sebanyak 30 responden (100 %). Kurangnya tingkat keterampilan responden disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden tentang perawatan dasar luka bakar. Individu yang belum pernah mendapatkan edukasi atau pelatihan sebelumnya cenderung memiliki keterampilan yang rendah karena belum terbentuknya kemampuan melalui proses pembelajaran. Menurut Ariyani *et al.*, (2024) Keterampilan merupakan wujud nyata dari penerapan pengetahuan, sehingga kapabilitas praktis seseorang sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Slameto (2018) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses rekonstruksi perilaku yang diperoleh melalui interaksi dengan pengalaman dan latihan secara kontinu. Perubahan tersebut mencakup peningkatan pengetahuan yang kemudian diikuti dengan peningkatan keterampilan dalam melakukan suatu tugas atau tindakan tertentu.

Faktor lain yang menyebabkan tingkat keterampilan responden kurang adalah usia. Pada penelitian ini mayoritas usia responden adalah usia 15-20 Tahun. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar responden berada pada usia remaja akhir. Pada usia 15–20 tahun, individu masih berada dalam proses pencarian identitas diri serta perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial yang belum sepenuhnya stabil. Pada tahap ini, kemampuan berpikir mulai berkembang ke arah

abstrak, namun pengambilan keputusan masih dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan emosi (Yusuf, 2018). Menurut Santrok (2018) menyatakan bahwa seseorang yang sedang dalam masa pencarian jati diri cenderung lebih fokus pada keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan menemukan jati diri mereka, sehingga dalam beberapa situasi terlihat kurang mempertimbangkan kemungkinan risiko secara mendalam. Teori ini didukung dengan yang disampaikan oleh Desmita (2021) bahwa pada masa remaja akhir kemampuan pengendalian diri dan pertimbangan konsekuensi jangka panjang masih terus berkembang, sehingga menyebabkan responden lebih banyak berfokus pada proses eksplorasi dibandingkan pada kehati-hatian dalam mengantisipasi resiko. Sementara itu, menurut Jahja (2019) usia 21–25 tahun merupakan masa dewasa awal yang ditandai dengan kematangan fisik dan perkembangan kognitif yang lebih stabil. Individu pada tahap ini umumnya memiliki kemampuan berpikir yang lebih rasional, mampu merencanakan masa depan, serta memiliki pengendalian emosi dan tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan masa remaja.

Pendidikan memegang peranan penting dalam memengaruhi cara seseorang menyerap informasi. Tinggi rendahnya jenjang pendidikan serta wawasan yang dimiliki individu secara langsung akan menentukan kapasitas mereka dalam menyerap, mencerna, dan mengonseptualisasikan pengetahuan yang diperoleh (Sulastri *et al.*, 2023). Mayoritas pendidikan pada penelitian ini adalah SMA dan SMP adalah tingkat Pendidikan minoritas pada penelitian ini. Pada jenjang SMA, peserta didik mengalami perkembangan yang lebih matang dibandingkan jenjang sebelumnya. Perkembangan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Syah (2020) Peserta didik jenjang SMA memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis, logis, dan analitis karena perkembangan intelektualnya sudah berada pada tahap berpikir formal yang lebih matang, sehingga mampu memahami konsep abstrak dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Menurut Hidayah (2022) dari segi afektif siswa SMA cenderung memiliki tingkat kedewasaan emosi,

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarzb44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri yang lebih baik, sehingga lebih mampu menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara bijak. Selain itu kemampuan psikomotor peserta didik berkembang lebih optimal, ditandai dengan keterampilan praktik, koordinasi gerak, dan ketepatan dalam melakukan aktivitas pembelajaran maupun kegiatan lain yang lebih terarah (Rusman, 2023). Menurut Damayanti *et al.*, (2023) Tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan melakukan suatu keterampilan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya sebaliknya tingkat pendidikan kurang akan menghambat proses penerimaan dan perkembangan sikap pada individu terhadap pengetahuan yang baru diketahui.

Selain itu, ada faktor pengalaman. Responden pada penelitian ini belum pernah memiliki pengalaman melakukan perawatan dasar luka bakar sehingga menyebabkan tingkat keterampilan responden sebelum diberikan edukasi masih dalam kategori kurang terampil. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Slameto (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan seseorang dipengaruhi oleh informasi, pendidikan serta pengalaman yang diperoleh. Menurut Suryabrata (2018) semakin sering seseorang terlibat langsung dalam suatu aktivitas, maka semakin terbentuk pula keterampilan yang dimilikinya karena terjadi proses pembelajaran melalui praktik nyata. Dalam konteks penelitian ini, kurangnya pengalaman responden dalam melakukan perawatan dasar luka bakar menyebabkan mereka belum memiliki gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan, sehingga keterampilan yang ditunjukkan masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan prosedur perawatan secara benar dan terampil.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat keterampilan seluruh responden mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi terampil (100 %) setelah diberikan edukasi tentang perawatan dasar luka bakar. menurut

peneliti hal tersebut bisa terjadi dikarenakan faktor kemampuan responden dalam memahami materi yang diberikan yang didukung dengan media yang diterapkan oleh peneliti yaitu media video. Video tersebut berisi langkah-langkah perawatan dasar luka bakar yang dilakukan oleh pemateri yang telah dipercaya untuk menjadi pemateri dalam video yang didukung dengan gambar dan teks untuk membantu responden mengetahui gambaran tiap materi yang dijelaskan serta memudahkan responden dalam memahami materi yang dijelaskan. Perkembangan keterampilan seseorang merupakan stimulasi yang dihasilkan dari proses kognitif setelah mengindra objek tertentu yang melibatkan seluruh panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba yang sebagian besar stimulus informasi tersebut diinternalisasi melalui indera mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018).

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Syafei (2025) yang menyatakan bahwa media edukasi berbasis video pembelajaran menjadi salah satu bentuk media pembelajaran yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi secara visual dan auditori dengan tujuan untuk menjelaskan konsep, prosedur, atau fenomena tertentu dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masmuri *et al.*, (2025) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video. Penggunaan media edukasi berbasis video dipilih oleh peneliti karena menurut Afriani (2023) edukasi berbasis video memiliki keunggulan dalam menarik perhatian audiens serta memberikan akses informasi yang lebih luas dari beragam sumber. Selain efisien secara waktu, media ini juga fleksibel karena dapat diputar kembali kapan saja, dengan pengaturan volume audio yang dapat disesuaikan untuk mendukung penjelasan penyaji. Selain itu, video mudah untuk diakses sehingga memungkinkan video dapat ditonton kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik serta mudah dibagikan melalui platform online atau media sosial.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat keterampilan responden adalah lingkungan. Lingkungan yang nyaman dapat menciptakan

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarz44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

suasana belajar yang kondusif, sehingga individu lebih mudah menerima, memahami, dan mempraktikkan informasi yang diperoleh. Lingkungan yang nyaman juga mendorong rasa aman dan percaya diri seseorang dalam mencoba keterampilan baru tanpa merasa takut melakukan kesalahan (Sardiman, 2018). Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses belajar karena individu menjadi kurang fokus dan kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya (Wahyuni, 2020). Hal tersebut didukung oleh teori Slameto (2018) yang menyatakan bahwa aspek lingkungan sebagai salah satu faktor eksternal penentu dalam proses pembelajaran seseorang, di mana lingkungan yang mendukung akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar individu. Lingkungan yang nyaman juga membantu seseorang merasa lebih aman dan percaya diri dalam melakukan latihan keterampilan. Selain itu, sejalan dengan teori Yusuf (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan keterampilan peserta didik, karena lingkungan memberikan stimulus yang mendukung proses belajar. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruyani *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara langsung antara lingkungan belajar dengan hasil belajar. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Azahar *et al.*, (2026) yang menunjukkan bahwa keterampilan siswa sekolah menengah kejuruan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan belajar, sikap terhadap lingkungan, dan kompetensi kognitif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran penting sebagai stimulus yang mendukung proses belajar. Lingkungan belajar yang baik terbukti berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar serta berpengaruh terhadap keterampilan siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian menunjukan adanya dampak positif terhadap tingkat keterampilan responden. Keterampilan responden setelah diberikan intervensi, sebanyak 30 responden atau 100% dari total sampel mencapai tingkat keterampilan dalam kategori terampil. Berdasarkan

hasil analisis *Uji Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa 30 responden mengalami kenaikan tingkat keterampilan sebelum dan setelah menerima edukasi mengenai perawatan dasar luka bakar. Nilai *p-value* yang didapatkan dari penelitian ini adalah 0,000, yang berarti kurang dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christianingsih *et al.*, (2021) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama luka bakar responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Edukasi dapat menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Hal ini dikarenakan dengan edukasi individu yang awalnya tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu. Edukasi juga bisa menjadi sarana bagi individu untuk mendapatkan informasi dan pengalaman baru yang belum pernah didapat sebelumnya. Menurut Notoatmodjo (2021), edukasi merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu melalui proses pembelajaran. Penyampaian edukasi yang menarik bisa menjadi faktor yang mendukung responden dalam memahami edukasi yang diberikan. Menurut Arsyad (2020) keberhasilan penyampaian edukasi sangat dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Edukasi yang disampaikan dengan cara menarik, jelas, dan interaktif akan lebih mudah dipahami karena dapat meningkatkan perhatian (*attention*) dan minat belajar individu.

Salah satu sarana edukasi yang efektif untuk digunakan adalah media berbasis video. Edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan keterampilan responden karena media video mampu menyajikan informasi secara audiovisual yang lebih mudah dipahami. Penggunaan gambar, suara, dan demonstrasi secara langsung dalam video memudahkan responden untuk melihat secara konkret langkah-langkah perawatan luka bakar, sehingga mempermudah proses pemahaman dan peniruan tindakan. Hal ini sesuai dengan teori Arsyad (2020) media audiovisual seperti video merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur gambar dan suara sehingga

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarz44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

dapat memperjelas penyampaian informasi serta membantu peserta didik memahami materi lebih konkret karena tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga menampilkan visualisasi langsung dari suatu proses sehingga menghasilkan respon motorik.

Proses fisiologi tubuh manusia menerima edukasi hingga menghasilkan respons motorik diawali dari penerimaan stimulus oleh indera. Rangsangan visual ditangkap oleh retina mata dan verbal diterima oleh reseptor pendengaran di telinga (Setiadi, 2020). Selanjutnya, kedua rangsangan tersebut diubah menjadi impuls saraf yang diteruskan menuju otak melalui saraf sensorik. Di dalam otak, tepatnya pada korteks sensorik dan area asosiasi, informasi tersebut diproses dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemahaman terhadap stimulus yang diterima (Muliana et al., 2023). Setelah proses interpretasi, otak mengirimkan perintah melalui korteks motorik dan diteruskan melalui sumsum tulang belakang serta saraf motorik menuju efektor berupa otot sehingga menghasilkan respon motorik sesuai dengan stimulus yang diterima (Syarifuddin, 2017).

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan responden sesudah diberikan edukasi berbasis video. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat keterampilan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media edukasi berbasis video memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dikarenakan penyajian informasi melalui gambar, suara, dan demonstrasi secara langsung dapat mempermudah proses pemahaman serta membantu individu dalam meniru langkah-langkah tindakan dengan lebih tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terkait edukasi perawatan dasar luka bakar, dapat disimpulkan bahwa keterampilan responden mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum edukasi diberikan tingkat keterampilan

responden dalam penelitian ini masih tergolong kurang terampil yaitu 30 responden (100 %). Setelah edukasi diberikan tingkat keterampilan responden mengalami peningkatan menjadi terampil yaitu 30 responden (100 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2023). *Edukasi Tentang Keputihan (Flour Albus)*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Akbar, M. A., & Agustina, F. (2023). Gambaran perilaku masyarakat terhadap penanganan luka bakar di Rumah. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 9(1), 21-26.
- Ariyani, S. P., Soleman, S. R., Gati, N. W., & Mustikasari, I. (2024). Pengaruh Simulasi First Aid Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Mahasiswa Semester 6 Di Universitas 'Aisyiyah Surakarta. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 2(2), 78-89.
- Asmarani, A. (2025). The Mount Merapi Eruption Disaster Education Program Increases Community Knowledge in the Working Area of the Ngemplak II Sleman Community Health Center. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 61-67.
- Astari, D., Banggur, W. F., Santi, N., & Najib, N. (2022). Pemetaan zona bahaya aliran piroklastik Gunung Merapi, Jawa Tengah dan sekitarnya menggunakan aplikasi Titan2D. *Jurnal Geosains Dan Teknologi*, 5(1), 76-82.
- Aulia, N., Amala, H., & Sonia, G. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Edukasi Terhadap Pemahaman Siswa SMA dan SMK. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(5), 55-63.
- Azahar, R., Hariyanto, V. L., Prayogo, W., & Fitria, L. (2026). Fostering green skills in vocational students: The impact of learning environment, attitudes, and competence. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 203-223.

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarz44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>

Pengaruh edukasi berbasis video terhadap keterampilan perawatan dasar luka bakar dalam menghadapi resiko letusan gunung merapi

- Baker, P., Locke, M., Moazzam, A., Taylor, M., Stapelberg, F., & Wong She, R. (2022). Burn lessons learned from the Whakaari White Island volcanic eruption. *Journal of Burn Care & Research*, 43(5), 1105-1113.
- Puspitasari, L. E. (2021). Pendidikan kesehatan dengan media leaflet dan video dalam meningkatkan pertolongan pertama luka bakar. *Journals of Ners Community*, 12(2), 245-257.
- Damayanti, D., & Setyorini, D. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan pertolongan pertama luka bakar setelah pemberian edukasi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 65-71.
- Daryanto, D. (2021). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Haikal, S. M. S., & Susilo, A. P. (2021). Kontinuitas perawatan dan pencegahan komplikasi pada luka bakar. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(1), 32-36.
- Hanifah, L., & Suparti, S. (2017). Hubungan usia dengan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(2).
- Lestari, L. A., & Fitriana, N. F. (2020). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama luka bakar pada kader kesehatan melalui pendidikan kesehatan dan simulasi. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(4), 537-548.
- Levani, Y., Utama, M. R., Djalilah, G. N., Anas, M., Rezkitha, Y. A. A., & Mochtar, N. M. (2022). Skrining Kondisi Kesehatan Masyarakat Pasca Erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur, Lumajang. *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25-33.
- Hapsari, W. D., & Lestari, S. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang gizi ibu hamil. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 9(02), 45-54.
- NURUL, H., & DODIK, L. (2025). Efektivitas Video Pembelajaran Peduli Stunting Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Kader Kesehatan. *Citra Delima Scientific Journal Of Citra Internasional Institute Ycpedumenu: Stikes Citra Delima Bangka Belitung*, 8(2), 132-142.
- Ramadhina, A., Nasution, N. I., Habibah, N., & Usiono, U. (2025). Upaya pertolongan pertama pada orang yang kecelakaan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 107-118.
- Rohmah, A. N., & Dewi, R. K. (2025). Simulasi Bencana Pada Anak Usia Dini. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 106-114.
- Saputra, D. (2023). Tinjauan komprehensif tentang luka bakar: Klasifikasi, komplikasi dan penanganan. *Scientific Journal*, 2(5), 197-208.
- Sulastri, T., Safitri, R., & Luzien, N. (2022). Edukasi kesehatan penanganan pertama pada luka bakar (combustio) kepada anggota Dharma Wanita Persatuan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 30-33.
- Febri Ramdani, W., Tri Wulandari, E., & Fajarputranto, A. (2025). A Qualitative Study on the Sexual Needs of People in Evacuation Centers After Disasters. *و حوادث در سلامت و صلنامه الی*, 10(2), 123-130.
- Yuswantina, R. Y., Dyahariesti, N. D., Sari, N. L. F., & Sari, E. D. K. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1).

Diar*, Endah Tri Wulandari, Astika Nur Rohmah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Diar. *Email: diarzb44@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3812>